

**SOSIALISASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH  
LUAR BIASA *BAHANUL AMANAH* KABUPATEN MADIUN JAWA  
TIMUR**

Ligina Joni Kurniawan

NIM : 071311433080

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univresitas Airlangga

Email : jonikurniawan965@gmail.com

Semester Genap 2017/2018

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang oleh berbagai permasalahan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menghadapi segala respon dari masyarakat, penelitian ini akan membahas mengenai sosialisasi orang tua dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa *Bahanul Amanah* kabupaten Madiun. Adapun dalam penelitian ini fokus permasalahan yang peneliti angkat adalah bagaimana orang tua dalam mensosialisasikan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun penelitian menggunakan teori sosialisasi dari pemikiran Peter L Berger dan Luckman untuk menjawab permasalahan penelitian. Serta menggunakan teori Sunarto dan Dreeben untuk mempertajam analisis data. Kemudian teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball* dengan mengandalkan informan kunci untuk memperoleh informasi terkait dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih mensosialisasikan kemandirian anak meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki anak dan orang tua memilih sosialisasi represif dalam membentuk kemandirian anak karena akan memudahkan orang tua dalam mensosialisasikan anak berkebutuhan khusus yang rata-rata memiliki keterbatasan yang cukup berat. Selain itu, sekolah mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan kemandirian anak berkebutuhan khusus dikarenakan sekolah memberikan kontribusi dalam mensosialisasikan kemandirian kepada anak dan membantu perkembangan anak dalam beradaptasi dalam lingkungan masyarakat.

kata kunci : *sosialisasi kemandirian, anak berkebutuhan khusus, orangtua anak berkebutuhan khusus, kemandirian anak berkebutuhan khusus*

### **ABSTRACT**

This research is based on the background of various problems of discrimination against children with special needs (ABK) and families with special needs children will face all responses from the community. This study will discuss about the socialization of parents in shaping the independence of children with special needs in the Madiun district school. As for this research the focus of the problem raised by researchers is how parents in socializing the independence of children with special needs.

This study used qualitative research methods. This study uses the theory of socialization of thought of Peter L Berger and Luckman to answer research problems. And using Sunarto and Dreeben's theories to sharpen data analysis. Then the technique of determining informants in this study uses snowball techniques by relying on key informants to obtain information related to the research topic.

The results of this study are parents who have children with special needs still socialize children's independence even though the limitations of children and parents choose repressive socialization in shaping children's independence because it will make it easier for parents to socialize children with special needs who on average have severe limitations. . In addition, schools have an important role in socializing the independence of children with special needs because schools contribute to socializing independence to children and helping children's development in adapting to society.

key words: *socialization of independence, children with special needs, parents of children with special needs, independence of children with special needs*

#### **A. PENDAHULUAN**

Anak adalah calon generasi muda bangsa yang sangat berharga, nantinya akan berperan dalam perkembangan pembangunan masa mendatang. Agar pembangunan nasional dapat berjalan dengan

lancar maka harus adanya sebuah persiapan dari para generasi muda yang berpotensi. Oleh karena itu, pendidikan, pelatihan dan pembinaan untuk anak harus di lakukan secara maksimal. Akan tetapi tidak semua anak dapat berada dalam lingkungan

keluarga ataupun dididik di sekolah umum. Hal inilah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Dan orang tua sangat berperan penting dalam mensosialisasikan anak tersebut untuk mandiri dan mempunyai semangat hidup. Namun seringkali orang tua merasa malu, dan dianggap masyarakat kejadian tersebut adalah aib keluarga (Handayani, 2015).

Tidak ada yang lebih terkena dampak dari adanya seorang anak berkebutuhan khusus daripada keluarganya sendiri, keluarga juga menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri dan mereka juga akan menghadapi masalah eksternal. Menghadapi respons masyarakat bukan hal yang mudah apabila keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Masyarakat terkadang bereaksi tidak pantas

atau kejam terhadap anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau yang pada masa lampau disebut anak cacat memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain

seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh-kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka di banding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahakan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan

memberi perhatian dan layanan seideal yang seharusnya mereka terima.

Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang perlu terus diberi perhatian dan diberdayakan serta dilatih kemandirian mereka dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi yang selalu hadir di dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan manusia normal lainnya. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan fisik sehingga setiap ruang geraknya selalu terbatas. Namun hal itu bukan berarti mereka tidak bisa berkarya selayaknya manusia normal, dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, ternyata mereka memiliki bakat luar

biasa yang belum tentu dimiliki manusia normal lainnya.

Sosialisasi orang tua juga sangat diperlukan untuk proses perkembangan dan motivasi seorang anak berkebutuhan khusus, terutama peran seorang ibu yang harus memberi kasih sayang dan motivasi lebih dari pada anak biasa agar anak berkebutuhan khusus tetap semangat untuk menjalankan hidupnya seperti anak normal lainnya.

Peneliti mengambil permasalahan ini karena melihat di sekolah luar biasa *Bahanul Amanah* ialah rata-rata orang tua wali murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, bahwa orang tua sudah menyerahkan penuh dalam mendidik dan membentuk kemandirian anaknya kepada tenaga pengajar di sekolah tersebut, hal itu yang membuat sesuatu pergeseran

fungsi yang dimana keluarga sangat berperan aktif dalam mendidik dan membentuk kepribadian anaknya. Berdasarkan hasil deskripsi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan berusaha dibahas di dalam penelitian adalah: Bagaimana sosialisasi orang tua dalam membentuk kemandirian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah Luar Biasa *Bahanul Amanah*?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Definisi dari sosialisasi yaitu suatu konsep sosial umum yang dapat diartikan sebagai suatu proses dimana kita dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan, bertindak, dimana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam

menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Di dalam Wikipedia bahasa Indonesia, pengertian dari sosialisasi yaitu sebuah proses persamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

Lalu menurut Peter L Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi sebagai “a process by *“which a child learns to be a participant member of society”* (proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat). Wright mendefinisikan sosialisasi sebagai proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan

menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang itu untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. (Wright, 1988:182).

Sosialisasi tidak bersifat sekaligus/total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari masa kanak-kanak sampai usia tua. Misalnya beberapa norma, seperti peraturan-peraturan dasar mengenai makanan dan makan, disampaikan kepada individu sewaktu ia masih kanak-kanak; beberapa norma lainnya seperti norma pacaran ditangguhkan sampai usia berikutnya (ketika memasuki usia awal remaja). Beberapa lagi yang lain melibatkan pengajaran yang terus-menerus dan dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Tanggung jawab sosialisasi biasanya

di tangan lembaga atau orang-orang tertentu, tergantung pada aspek-aspek yang harus terlibat.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus beragam keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak berbeda pula, sehingga setiap anak memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan

hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai seorang anak yang membutuhkan atau memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan atau dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu: anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*Temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Anak seperti ini membutuhkan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang

disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani disekolah khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Lokasi penelitian yakni di Sekolah Luar Biasa (SLB) *Bahanul Amanah* kabupaten Madiun, Jawa Timur dan di rumah orang tua wali murid anak berkebutuhan khusus.

Teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan informan adalah dengan menggunakan teknik *snowball* dengan menjadikan salah satu informan sebagai informan kunci yaitu kepala yayasan sekolah *Bahanul Amanah* yang notabennya memiliki data mengenai siswi yang bersekolah di SLB tersebut dan



masuk dalam kriteria informan. Selanjutnya setelah mengetahui informasi yang didapatkan dari informan kunci, maka peneliti akan mengetahui informan-informan lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain; Proses menggali data terhadap subyek peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan disertai dengan wawancara lebih mendalam terhadap subyek peneliti (*indepth interview*); Studi pustaka atau literatur, menggunakan buku-buku dalam kaitannya dengan kajian teoritik selain itu data juga diperoleh dari artikel-artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dilakukan secara kualitatif. Data yang dianalisis bukan berupa analisis data-data statistik yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan data hasil wawancara mendalam atau *indepth interview* dan hasil observasi yang ada di lapangan. Hasil data ini berupa transkrip wawancara, dokumentasi dan catatan penting yang ada di lapangan lainnya.

Dalam melakukan analisis data menggunakan metode ini, pertama kali yang dilakukan adalah men-transkrip-kan data yang telah terkumpul. Setelah dikumpulkan data menjadi satu, data yang diperoleh kemudian direduksi atau *mapping* sesuai dengan kategorisasi berdasarkan variabel (poin

permasalahan) yang telah ditentukan. Beberapa data hasil pengumpulan data di-*filter* dan diambil data-data yang sesuai dengan inti permasalahan ini.

#### **D. PEMBAHASAN**

Anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan begitu saja dari keberadaan orang tua dalam memberikan sosialisasi untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan seperti salah satunya kemandirian anak berkebutuhan khusus. Keberadaan orang tua memang sangat di butuhkan ketika Anak berkebutuhan khusus masih berusia dini dan belum sekolah. Anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran ketika mereka masih sering berinteraksi dengan keluarga. Mereka mulai membangun kepercayaan dirinya

disaat mereka sudah mulai memasuki tahap persiapan dan meniru dari setiap aktifitas yang dilakukan di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu saat usia dini, orang tua menjadi point penting dalam proses pembentukan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus agar saat mereka dewasa juga lebih berani untuk berkembang didalam lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat (Damsar, 2011).

Informan Bu Siti dapat menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan sosialisasi kemandirian anak perlu dilakukan dikarenakan orang tua dan keluarga adalah media sosialisasi yang sangat berpengaruh besar terhadap kemandirian seorang anak ketika anak masih berusia 1 sampai 5 atau anak belum masuk dalam sekolah,

sehingga disini peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer memberikan pelajaran pertama kepada anak akan nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga dengan seiringnya dengan berjalan waktu, yang berkaitan bertambah usia.

Pernyataan yang di sampaikan oleh informan Bu Siti itu semua sama halnya dengan teori yang di kemukakan oleh Peter L Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa keluarga adalah media sosialisasi pertama dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Melalui lingkungan, anak mengenal dunia sekitarnya, dan pola pergaulan sehari-hari. Sehingga dalam proses ini anak akan

memasuki tahapan sosialisasi, dimana anak itu memasuki Tahap persiapan (*preparatory stage*) yang artinya tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga, anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

Sosialisasi represif yang dilakukan merupakan bentuk sosialisasi dengan adanya penekanan berupa hukuman terhadap individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma. Dalam proses sosialisasi represif komunikasinya hanya bersifat satu arah atau bersifat otoriter. Sehingga dengan proses sosialisasi seperti ini anak akan lebih sulit dalam kemandirian dikarenakan sosialisasi yang dilakukan hanya

bersifat satu arah dan berpusat kepada orang tua saja. Informan menjelaskan bahwa dia mengajari anaknya dalam melakukan pekerjaan yang dirasa mampu untuk dikerjakan anaknya, sehingga anaknya tetap semangat dalam melakukan semua kegiatannya.

Lalu dari hasil petikan wawancara dari Bu Sumiyati, Bu Sumiyati memberikan sosialisasi partisipasif, dimana menurut Sunarto artinya proses sosialisasi yang lebih mefokuskan pada adat istiadat, nilai, dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik, dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan untuk berinteraksi dan komunikasi, sehingga komunikasi terjadi secara dua arah antara anak dan orang tua. Sehingga dengan proses sosialisasi secara partisipasif akan menghasilkan anak yang lebih

mandiri, memiliki kemampuan memimpin, dan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan sosialisasi represif.

Orang tua melakukan pola sosialisasi secara represif dan partisipasif yang berguna untuk mendidik anak dalam tingkat kemandirian, tetapi dalam menerapkan pola sosialisasi orang tua harus melihat keterbatasan yang dimiliki anak, dikarena anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Menurut Sunarto pola sosialisasi represif akan lebih susah dalam membentuk kemandirian dikarenakan dalam pola sosialisasi represif anak akan memperhatikan orang tua, pola komunikasi yang non verbal, komunikasi sebagai perintah dan sosialisasi akan berpusat kepada orang tua. Berbeda dengan sosialisasi

partisipasif dimana sosialisasi berpusat kepada anak, pola komunikasi yang verbal, komunikasi sebagai interaksi dan orang tua akan memperhatikan keperluan anak. Sehingga dengan pola sosialisasi partisipasif akan menghasilkan anak yang lebih mandiri, memiliki kemampuan memimpin, dan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan apabila diasuh dengan pola sosialisasi yang represif.

Mengarah pada tahapan ini yakni tahapan akhir dari proses sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang sudah mulai berkurang dimana orang tua sudah mulai menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa, karena orang tua sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dirasa sangat membantu

dalam mensosialisasikan kemandirian anak. Sekolah luar biasa tidak juga mengajarkan akan kemandirian saja tetapi mengajari anak untuk memiliki ketrampilan sehingga ketika anak lulus dari sekolah luar biasa bisa diterima akan ketrampilan yang dimiliki oleh anak tersebut. Bukan diterima akan rasa kasihan orang terhadap anak itu.

Sehingga disini peran orang tua dalam mensosialisasikan kemandirian anak berkebutuhan khusus sedikit terbantu dengan di sekolahkannya anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Pada suatu titik intensitas ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya

dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.

Di sekolah anak diajarkan akan kemandirian dan berinteraksi, sehingga anak bisa mandiri dengan sendiri dan mudah bila berinteraksi kepada semua orang. Hal yang disampaikan oleh informan Bu Siti sama mempunyai relevansi dengan teori sosialisasi yang di kemukakan oleh Peter L Berger dan Luckman bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi yang mana akan membentuk kemandirian anak dengan pola sosialisasi yang diajarkan pihak sekolah. Sehingga Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Pada

suatu titik intensitas ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.

Sekolah perlahan akan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan keluarga, seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibanding di tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkin memperoleh bantuan anggota keluarga untuk melakukan berbagai macam tugas dan pekerjaan, sedangkan di sekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilakukan secara mandiri yang disertai rasa tanggung jawab. Di sekolah guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan.

Sosialisasi orang tua dalam membentuk kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah luar biasa Bahanul Amanah lebih mengutamakan atau menggunakan cara sosialisasi yang represif. Dan hal ini tentu sedikit berbeda dari apa yang dijelaskan oleh Sunarto mengenai sosialisasi represif yang mana lebih sulit dalam mempengaruhi anak untuk kehidupan mandiri dari pada sosialisasi partisipasif yang lebih mudah dalam mempengaruhi anak dalam hidup mandiri. teori yang disampaikan Sunarto sangat berbeda terbalik dengan relalita yang berada di sekolah dikarena keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga sosialisasi represiflah yang baik dalam mensosialisasikan kemandirian anak

berkebutuhan khusus, dilihat dari tingkat keterbatasan yang dimiliki anak sosialisasi represif dapat menjadikan anak mandiri dengan perintah atau arahan dari keluarga dan orang tua anak berkebutuhan khusus.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan mengenai sosialisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Bahanul Amanah Kab Madiun, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terkait dengan sosialisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus, masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam mensosialisasikan kemandirian anak berkebutuhan khusus, hal tersebut dilihat dari keterbatasan

- yang dimiliki anak itu sendiri. dalam hal ini ke sepuluh informan utama turut mempraktekan dalam memberikan setiap sosialisasi agar anak lebih paham dalam menerima sosialisasi. Selama proses sosialisasi, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dapat dikategorikan berat (autis, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa) ternyata memilih untuk melakukan sosialisasi dengan cara represif. Dan orang tua anak berkebutuhan khusus yang dapat dikategorikan ringan (tunadaksa dan tunawicara) ternyata memilih untuk melakukan sosialisasi secara partisipatif .
- b. Dalam proses mensosialisasikan anak berkebutuhan khusus, yaitu berkaitan dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang mana proses ini terdiri dari pengenalan awal orang tua pada anak mengenai kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari, berinteraksi kepada keluarga dan masyarakat dan bagaimana agar bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.
- c. Kemudian mengarah kepada proses selanjutnya yaitu penerimaan anak terdiri dari pengenalan awal orang tua anak berkebutuhan khusus dengan memilih jenis sosialisasi yang cocok bagi keterbatasan yang dimiliki anak.
- d. Hingga mengarah kepada proses penerimaan mengenai kemandirian anak berkebutuhan khusus, peneliti mewawancarai alumni dari sekolah yang sukses dengan mengimplementasikan



betul sosialisasi yang diberikan keluarga dan sekolah sehingga dia bisa mandiri dalam semua aspek kehidupan dan dapat di terima di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan simpulan diatas dapat pula ditarik sejumlah proposisi yang terkait dengan fokus bahasan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan tingkat keterbatasan yang berat. Orang tua akan mensosialisasikan dengan sosialisasi represif yang mana anak akan memperhatikan keinginan orang tua dan sosialisasi akan berpusat kepada orang tua
- b. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan tingkat keterbatasab yang ringan.

Orang tua akan akan mensosialisasikan dengan sosialisasi partisipasif yang mana orang tua akan memperhatikan keinginan anak dan sosialisasi akan berpusat kepada anak.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta. Kencana.
- Handayani, 2015. Peran Agen Sosialisasi dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjungpinang Vol. 1 No. 1 Maret 2012.
- Handayani, 2015. Peran Agen Sosialisasi dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjungpinang Vol. 1 No. 1 Maret 2012.
- Ihromi, T. O. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

- Khairuddin. 2008. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta. Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, Anindita Putri. 2018. Sosialisasi Orangtua mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Anak Penyandang Tunagrahita (Studi mengenai Proses Orang Tua dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Remaja Putri dengan Retradasasi Mental di SLB-C Putra Mandiri Kota Surabaya). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Rachmayanti, Sri dan Anita Zulkaida. 2007. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Samuel, Hannaman. 2012. Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas. Depok. Kepik.
- Sari, Nurkumala Br. Lubis. 2012. Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumber Internet dan Jurnal Online**
- <http://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/30/467/potret-inspiratif-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia> (Diakses 12 April 2016).
- <http://nttprov.go.id/ntt2016/index.php/component/k2/item/9-hapus-stigma-negatif-anak-berkebutuhan-khusus> (Diakses 12 April 2016).
- <https://yusufagungnurrohman.wordpress.com/2016/04/02/macam-macam-anak-berkebutuhan-khusus/> (Diakses 12 April 2016)
- <https://sukantosolo.wordpress.com/2011/04/08/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus/> ( Diakses 13 April).